

BAB III

KH. AHMAD DAHLAN DAN TEORINYA DALAM ARAH KIBLAT

A. Sketsa Tentang Biografi KH. Ahmad Dahlan

1. Pendidikan dan Aktivitasnya

KH. Ahmad Dahlan lahir di Kampung Kauman¹ pada tahun 1968 dan wafat pada tanggal 7 Rajab 1340 H beretepatan dengan tanggal 23 Februari tahun 1923 (Hadikusuma, 2010: 12). Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara (semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya) dari seorang ayah yang bernama KH. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman adalah seorang ulama dan Khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan seorang ibu yang bernama Siti Aminah putri Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kasultanan Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan semasa kecil dikenal dengan nama Muhammad Darwis (Sucipto, 2010: 49).

KH. Ahmad Dahlan tidak pernah menjalani pendidikan formal dengan memasuki sekolah tertentu. Namun ia menguasai beragam ilmu yang diperoleh dari belajar sendiri (otodidak), berguru kepada ulama atau

¹ Kauman adalah nama sebuah kampung di Kotamadya Yogyakarta yang mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri khusus ini tampak dalam masyarakatnya, pergerakan-pergerakan, dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Masyarakat Kauman merupakan masyarakat yang anggotanya mempunyai pertalian darah. Masyarakat yang demikian ini terjadi dari keluarga-keluarga. Antar keluarga itu kemudian terjadi pertalian darah. Hubungan pertalian darah antar keluarga yang terkumpul pada suatu tempat tertentu, kemudian membentuk masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri. Kauman adalah kampung yang mempunyai rangkaian dengan Keraton Yogyakarta. Lahirnya Kampung Kauman dimulai dengan adanya penempatan *abdi dalem pamethakan*, yang bertugas dalam bidang keagamaan, khususnya urusan kemasjidan, disebuah lokasi khusus. Beberapa *abdi dalem* yang mengurus masjid Agung Yogyakarta diberi tempat oleh sultan di sekitar masjid. Beberapa keluarga abdi dalem itu kemudian membentuk masyarakat yang disebut dengan masyarakat Kauman. Lokasi tinggal dari masyarakat Kauman disebut dengan nama kampung Kauman (Darban, 2010: 1-2).

seorang ahli, dengan membaca buku-buku atau kitab-kitab. Beberapa ilmu yang dikuasai atau pernah dipelajari adalah ilmu-ilmu; Nahwu (tata bahasa Arab), Fiqih, Falak (perbintangan), Hadits, Qiroatul Qur'an, Pengobatan dan Racun, Filsafat dan Tasawuf (Mulkhan, 2010: 7).

Pada tahun 1890, saat berusia 22 tahun, KH. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji. Ketika melaksanakan rukun Islam kelima inilah ia mengganti namanya dari Ahmad Darwis menjadi Ahmad Dahlan. Tak ada sumber yang menyebutkan mengapa ia mengganti nama dan kenapa ia memilih nama itu. Yang jelas, kepergian Ahmad Dahlan melaksanakan ibadah haji itu telah membuka matanya bahwa bila ingin mendalami ilmu agama, maka di tanah suci itulah tempatnya (Ramly, 2010: 59). Dan pada tahun 1903 Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Kedua kalinya naik haji ini, ia juga memanfaatkan untuk bermukim sekitar 1,5 tahun di Mekkah.

Ahmad Dahlan sempat bertemu dan berdialog dengan beberapa ulama baik dalam maupun luar negeri terutama ketika mereka mukim di Mekkah. Diantara ulama-ulama itu ialah; Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kiai Faqih dari Pondok Maskumambang Gresik. Banyak buku dan kitab karya ulama besar dipelajari Ahmad Dahlan secara mandiri. Buku dan kitab itu antara lain adalah karya; Imam Syafi'I, Imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla.

Adapun guru-gurunya di tanah Jawa adalah Kiai Muhammad Nur, kakak iparnya sendiri, Kiai H. Said, Kiai Mukhsin, Kiai Abdul Hamid di

Lempunyanan serta R. Ng. Sosrosugondo (ayah Ir. Suratin) dan R. Wedana Dwijosewoyo. KH. Ahmad Dahlan belajar ilmu hadits kepada Kiai Mahfudh dan Syekh Khayat. Bidang ilmu falak, guru-gurunya ialah Kiai H. Dahlan Semarang (Putranya Kiai Termas sekaligus menantunya Kiai Saleh Darat Semarang), dan Syekh M Djamil DJambek² dari Bukit Tinggi. Sehingga beliau kemudian sebagai seorang Ulama, juga dikenal sebagai seorang ahli ilmu falak. Perihal kiblat, KH. Ahmad Dahlan pernah mengajukan persesuaian (kecocokan) dengan Sayid Usman yang tersohor di Jakarta (Salam, 2009:59-60).

Pendidikan yang dilaluinya adalah pendidikan model Pondok Pesantren, baik di dalam maupun di luar negeri dan sama sekali tidak mengenal pendidikan formal model Barat. Namun semua itu tidak mengurangi bobot beliau sebagai seorang yang alim. Bahkan beliau dikenal secara luas sebagai seorang ulama sekaligus sebagai cendekiawan yang memiliki wawasan berpikir yang mendalam lagi luas, menjangkau jauh ke masa depan. Kedua predikat yang disandang oleh KH. Ahmad Dahlan ini dibuktikan secara konkrit dalam bentuk dibangunnya sebuah persyarikatan yang bercirikan sebagai gerakan pembaharuan dengan dua sasaran utama, yaitu gerakan pembaharuan dalam bidang pemikiran dengan titik tumpu pemurnian (*purifikasi*) pemahaman keagamaan, serta

² Adalah adalah satu dari tiga ulama pelopor pembaruan Islam dari Sumatra Barat di awal abad ke-20, dilahirkan di Bukittinggi, terkenal sebagai ahli ilmu falak terkemuka. Nama Syekh Muhammad Jamil *Djambek* lebih dikenal dengan sebutan Inyik Syekh Muhammad Jamil *Djambek* atau Inyik *Djambek*, dilahirkan dari keluarga bangsawan. Dia juga merupakan keturunan penghulu. Ayahnya bernama Saleh Datuk Maleka, seorang kepala nagari Kurai, sedangkan ibunya berasal dari Sunda (Mas'oad Abidin Abdul Jabbar Blog, 27 Februari 2011).

pembaharuan (*reformasi*) dalam bidang sosial pendidikan (Pasya, 2009: 148).

Buku Suwarno (1986: 17-18) menjelaskan bahwa yang menjadi sumber pendorong jiwa ilmiah dan amaliyah ilmiahnya KH. Ahmad Dahlan adalah alam pikiran dari kitab-kitab *Aqa'id Ahli Sunnah Wal Jama'ah* Ibnu Taimiyah, *Ilmu Fiqih* Imam Syafi'i, *Tasawuf* Imam al-Ghozali, *Tafsir al-Manar* Syekh Muhammad Abduh dan beberapa karangan Syekh Muhammad Rasyid Ridla, majalah-majalah *al-Manar*, Tafsirnya *Juz 'Amma* Syekh Muhammad Abduh, *al-Urwah al-Wus'qa* dari Jamaluddin al-Afghani, dan KH. Ahmad Dahlan antara lain sering membawa kitab *at-Tauhid* karangan Syekh Muhammad Abduh, Tafsir *Juz 'Amma*, *Kanzul Ulu'm Da'iratul Ma'arif* karangan Farid Wajdi, *al-Bid'ah* karangan Ibnu Taimiyah, *Islam wa Nasraniyyin* karangan Syekh Muhammad Abduh, semua itu dibawa untuk berdakwah sesuai dengan situasi

2. Setting Keluarga dan Masyarakat

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan dari keluarga yang beragama serta hidup dalam suasana keagamaan pula. Hal mana tidak mengherankan apabila pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya ini yang kemudian ikut menjiwai pribadinya serta mengantarkan dia menjadi seorang muslim yang baik. KH. Ahmad Dahlan kemudian menjadi seorang pemimpin agama yang terkemuka, yang membawa faham baru bagi pembangunan umat Islam Indonesia.

dan Muhammad Basir. Sedangkan suami dari kakaknya yang bernama Nyai Haji Muhammad Shaleh adalah salah satu guru KH. Ahmad Dahlan.

Setelah berumur 24 tahun, KH. Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Perkawinannya KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah dikaruniai 6 orang anak yaitu; Siti Johanah (lahir tahun 1890), Siraj Dahlan (lahir tahun 1898), Siti Busyro (lahir tahun 1903), Siti Aisyah (lahir tahun 1905), Irfan Dahlan (lahir kembar bersama Siti Aisyah), Siti Zuharoh (Mulkhan, 2010: 6-7). Sedangkan putra beliau yang meneruskan perjuangan dan keilmuannya dibidang falak adalah Siraj Dahlan.

Terlahir sebagai seorang Ulama besar, KH. Ahmad Dahlan memiliki cita-cita yang tinggi, memperbaiki masyarakat Indonesia dari keterpurukan dan penindasan berlandaskan cita-cita Islam berdasarkan ajaran al-Qur;an dan Hadits. Usaha-usahanya lebih ditunjukkan untuk hidup beragama dengan berbekal keyakinan, bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat agama dan bangsa.

KH. Ahmad Dahlan senantiasa menyerukan kepada masyarakat untuk beramal dan berorganisasi, dan hendaklah berpegang pada prinsip “senantiasa mempertanggungjawabkan tindakan kepada Allah”. Seruan agar terikat pada syariah ini, bukan hanya ditujukan kepada masyarakat awam, namun juga kepada para pengambil keputusan (penguasa). KH. Ahmad Dahlan menyerukan perlunya setiap pemimpin menambah terus

ilmu sehingga bijaksana dalam mengambil keputusan, dan perlunya dilakukan perubahan untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan yang cemerlang, KH. Ahmad Dahlan juga bisa dengan mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat, sehingga ia juga dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi Jam'iyat al-Khair, Budi Utomo, Syarikat Islam dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

KH. Ahmad Dahlan telah mengajar agama juga kepada anak-anak sekolah negeri, misalnya sekolah Kweekschool (sebutannya dahulu ialah sekolah Raja) di Jetis Yogyakarta, sekolah Pamong Praja (Opleidingschool voor inlanddesch Amternaren/ O.S.V.I.A) di Magelang dan lain-lain. Tidak jarang pula KH. Ahmad Dahlan berdagang sambil bertabligh ke tempat-tempat yang dituju.

Beliau menyampaikan pelajaran agama Islam kepada orang banyak, terutama kepada calon-calon yang akan memegang jabatan penting atau berkedudukan tinggi dalam masyarakat di belakang hari. Begitu juga mengajak kawan-kawan terutama kenalan-kenalannya, baik kiai-kiai maupun guru-guru ngaji untuk mengembangkan agama Islam dan mengerjakan tuntunannya, supaya lebih giat dan taktik (hikmat).

KH. Ahmad Dahlan selalu berusaha mengajarkan ilmu dengan amalan-amalan, disamping mencari pengalaman, beliau banyak bergaul dengan masyarakat mulai dari rakyat biasa sampai bangsawan, mulai dari santri-santri biasa sampai pada Ulama dan kyai-kyai di daerah

Yogyakarta dan daerah lainnya. Malahan dengan pihak pendeta sekalipun beliau bergaul dan bertukar pikiran disekitar soal-soal keagamaan dan Dakwah Islam, antara lain dengan pendeta Kristen, Pastur-Pastur.

1. Jasa dan Perjuangannya

Salah satu unsur yang sangat penting yang biasa dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai kualitas intelektual seseorang terutama pada masa terakhir ini adalah seberapa banyak dan sejauhmana kualitas karya dan jasa-jasa yang telah dihasilkan. Dilihat dari sisi ini, KH. Ahmad Dahlan termasuk salah satu tokoh pembaharu khususnya dibidang ilmu falak yang mungkin menurut penulis tidak banyak orang mengetahui tentang keahlian beliau di bidang falak.

Sebagai seorang pelopor pembaharuan KH. Ahmad Dahlan tidak lepas dari berbagai gagasan dan cita-cita. Bahkan dapat dikatakan gagasan-gagasan yang muncul terus mengalir tak henti-hentinya. Akan tetapi cara-cara pengungkapannya berbeda dengan cara-cara pengungkapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu pendahulu lainnya, semacam Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Ahmad Khan, Ameer Ali dan lain sebagainya, juga berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh gerakan pembaharuan Islam dari Indonesia sendiri seperti HOS. Cokroaminoto, A. Hassan, A. Syurkati dan lain-lainnya. Kalau tokoh-tokoh tersebut mengungkapkan ide dan gagasannya lebih banyak disalurkan lewat tulisan semacam buku, majalah, surat kabar dan lain sebagainya, sementara KH. Ahmad Dahlan cara-cara semacam itu hampir-hampir tidak pernah dilakukan (Pasya, 2009: 149).

Pada tahun 1896 M, KH. Abu Bakar, sang ayah berpulang ke Rahmatullah. Ia pun kemudian diangkat menjadi Khatib sebagai pengganti sang ayah di Masjid Besar oleh Kesultanan Yogyakarta dengan gelar “*Khatib Amin*”. Dan diantara tugas-tugasnya adalah: *Pertama*, khutbah Jum’at saling berganti dengan kawannya delapan orang Khatib; *Kedua*, piket diserambi Masjid dengan kawannya enam orang sekali seminggu; *Ketiga*, menjadi anggota Raad Agama Islam Hukum Keraton (Sucipto, 2010: 52-53).

Semasa menjabat sebagai Khatib KH. Ahmad Dahlan berusaha menerangkan arah kiblat shalat sebenarnya. Usaha-usaha untuk menyebarkan informasi tersebut dilakukannya dengan mengundang 17 ulama untuk menyepakati persoalan kiblat shalat disurau Khatib Amin KH. Ahmad Dahlan. Meskipun pada akhirnya tidak memperoleh kesepakatan, namun sudah dianggap mendapat kemajuan positif dalam menjalankan musyawarah yang sopan dan tidak menimbulkan pertikaian.

Persoalan arah kiblat ini menunjukkan sikap KH. Ahmad Dahlan dalam memahami ajaran Islam. Beliau mencoba meluruskan cara-cara beribadah menurut contoh ataupun yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Menurut KH. Ahmad Dahlan ibadah tidak dibenarkan kalau hanya diperintahkan oleh seseorang tanpa ia berpikir apa yang disampaikan benar atau tidak. Meskipun yang memerintahkan adalah orang tua sendiri maupun guru atau penguasa. Sikap yang ditunjukkannya merupakan sikap pembaharu serta mencoba untuk terbuka dalam berpikir serta menyelidiki

tindakan dan pikiran yang sudah biasa dilakukan bahkan berakar urat menjadi tradisi dan rutinitas.

Bagi KH. Ahmad Dahlan memang tidak mudah untuk menyosialisasikan ide pembaharuannya yang dibawa dari Timur Tengah, karena masyarakat pada waktu itu belum siap dengan sesuatu yang dianggap berbeda dari tradisi yang ada, juga karena ia belum memiliki wadah untuk menyosialisasikan tersebut. Kegagalan KH. Ahmad Dahlan mengubah arah kiblat, tidak menyurutkan nyalinya untuk tetap memperjuangkan apa yang diyakini.

Hingga akhirnya pada tahun 1903 M. atas bantuan biaya Sultan Hamengku Buwana VII, KH. Ahmad Dahlan dikirim ke Mekkah untuk mempelajari masalah kiblat lebih mendalam. Di Mekkah ia menetap selama dua tahun. Bahkan ia pernah mengunjungi Observatorium di Lembang untuk menanyakan cara menetapkan kiblat dan permulaan serta akhir bulan Ramadhan.

Perjuangannya ini cukup berhasil ketika pada tahun 1920-an masjid-masjid di Jawa Barat banyak yang dibangun dengan arah kiblat ke Barat laut. Menurut catatan sejarah, Sultan sebagai pemegang otoritas tertinggi, menerima penentuan jatuhnya hari raya Idul Fitri, yang pada mulanya ditetapkan oleh Kesultanan berdasarkan perhitungan (*petungan Aboge*).

Selain itu KH. Ahmad Dahlan juga menjadi Ketua Pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Perjuangannya yang tidak kenal lelah, bahkan dalam kondisi sakitpun menjelang masa-masa akhir

hidupnya ia tidak pernah meninggalkan perjuangan untuk terus membesarkan Muhammadiyah demi mengajarkan agama, dan berdakwah amar ma'ruf nahi munkar kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan perjalanan sejarah hidupnya dapat diamati bahwa sekian banyak ide dan gagasan yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan langsung dipraktekkan dalam tindakan nyata dan konkrit. Oleh karena itu manakala ada pikiran yang hendak membedakan antara manusia teoritis dan manusia praktisi, maka kiranya KH. Ahmad Dahlan lebih cenderung dimasukkan ke dalam kelompok manusia praktisi, dan bukan termasuk kelompok manusia teoritis.

KH. Ahmad Dahlan sering disebut sebagai *man of action*, manusia amal, karena demikian menonjol dan kuatnya beliau melahirkan pembaharuan di bidang amal. Yunus Salam dan Muhammad Djazman al-Kindi termasuk yang berpendapat demikian. Namun demikian, tajdid amaliyah itu bukan tanpa pemikiran yang mendasar. Kendati pendiri Muhammadiyah ini tidak menulis dan meninggalkan karya tertulis selain yang disarah oleh Kyai Hadjid, sahabat dan murid terdekatnya, tetapi benang merah pemikirannya dapat dilacak dan ditemukan (Nashir, 2010: 124).

Bisa ditarik kesimpulan, bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang alim dan luas ilmunya, selalu menambah pengetahuan dimanapun ada kesempatan, teguh pendirian, suka mengamalkan ilmunya, setelah dicocokkan kebenaran sumbernya, beliau berusaha mengamalkan dan menyiarkannya. Beliau mendirikan langgar (surau) ke arah kiblat yang

benar 24⁰ arah Barat Laut, beliau menggarisi s}af-s}af arah sujud di dalam Masjid Besar, meskipun aslinya menghadap ke barat lurus. Hal ini sebagai aksi tindakan benar beliau yang tentu saja menimbulkan reaksi dari Ulama dan kyai serta santri-santri waktu itu, dan tidak sedikit beliau menghadapi fitnahan-fitnahan, ejekan-ejekan dan tindakan kasar, seperti pernah dirobokkan surau beliau, tetapi atas bantuan kakak beliau surau tersebut dibangun kembali.

B. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Arah Kiblat

1. Epistemologi Arah Kiblat KH. Ahmad Dahlan

Sebagian gejala-gejala eksistensi manusia yang dialami, satu hal yang amat menyolok mata dan amat penting ialah pengetahuan. Sebab ia merefleksikan eksistensinya secara menyeluruh, manusia terpaksa merefleksikan pengetahuannya juga. Bagian filsafat yang dengan sengaja berusaha menjalankan refleksi atas pengetahuan manusia itu disebut “epistemologi⁴”, atau “ajaran tentang pengetahuan” (Syukur, 2007: 42).

KH. Ahmad Dahlan membangun sebuah epistemologi tentang ilmu falak hanya dengan praktik tanpa meninggalkan karya tulis, khususnya

⁴ Diskursus ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan masalah kebenaran dan bahkan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Maka definisi epistemologi adalah salah satu cabang pokok bahasan dalam wilayah filsafat yang memperbincangkan seluk beluk “pengetahuan”. Seperti sudah banyak dikenal, bahwa perbincangan epistemologi tidak dapat meninggalkan persoalan-persoalan yang terkait dengan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran.

Pertama, terkait dengan perbincangan apakah ilmu pengetahuan itu diperoleh lewat akal pikiran semata (Rasionalisme), ataukah lewat pengamatan semata (Empirisme) ataukah juga dimungkinkan lewat cara lain, yakni lewat intuisi (instuisionisme). Kedua, terkait dengan pembahasan apakah “kebenaran” pengetahuan manusia itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis pragmatis.

Istilah epistemologi sendiri pertama kali muncul pada pertengahan abad XIX oleh J.F. Rarrier dalam bukunya “*Institute of Metaphysics*”. Persoalan epistemologi tersebut sebenarnya sudah dimulai dalam pertentangan antara Heraclitus (535-475 SM) melawan Parmenides (504-475 SM) yang pada dasarnya merupakan sengketa fundamental, sebab yang mereka persalahkan sudah berupa masalah kebenaran pengetahuan (Syukur, 2007: 42-43).

pada pembetulan arah kiblat di Masjid Agung Keraton Yogyakarta karena pada masa itu di tengah-tengah masyarakat ada sebuah paradigma baru yang memang berbeda dengan masyarakat tradisional, tetapi yang sebenarnya paradigma yang dibawa oleh KH.Ahmad Dahlan tujuannya adalah untuk meluruskan agama khususnya dibidang ilmu falak yang berhubungan dengan ibadah shalat yaitu tentang arah kiblat.

Memang pada saat itu keadaan umat Islam/ kaum muslimin sungguh amat menyedihkan, karena keadaan umat Islam di Yogyakarta pada umumnya sangat lemah dan jiwanya diliputi hal-hal yang kompleks, dan Islamnya memang sudah sejak lama dicampuri dengan animisme yang sebesar-besarnya. Sehingga, animisme itulah yang dipandang amalan Islam dan ditambah takhayul dan khurafat. Hanya shalat 5 waktu dan puasa yang masih merupakan sifat agama Islam yang asli (Syuja', 2009: 55).

KH. Ahmad Dahlan awalnya belajar ilmu falak tradisional kepada KH. Dahlan (Termas) yaitu dengan aliran *hakiki taqribi*, kemudian beliau pergi ke Mekkah dengan tujuan untuk naik haji dan menimba ilmu, kemudian di sana beliau ketemu dengan kyai-kyai modern seperti kyai Djamil Djambek. Sehingga KH. Ahmad Dahlan berubah pemikirannya beliau tidak bisa hanya mengandalkan ilmu falak tradisional, jadi dalam penentuan arah kiblat menurut KH. Ahmad Dahlan harus menggunakan ilmu yang kontemporer yaitu menggunakan bola dunia (globe).

Guru-guru yang mempengaruhi intelektual KH. Ahmad Dahlan adalah:

- a. KH. Dahlan Termas KH. Shaleh Darat, dari kyai Dahlan Termas dan Kyai Shaleh Darat KH. Ahmad Dahlan mendapat pengetahuan tentang *rubu>' al-Mujayyab*.
- b. Djamil Djambek, dari Djamil Djambek KH. Ahmad Dahlan mendapatkan ilmu falak dan pengetahuan tentang bola dunia.
- c. Ahmad Khatib⁵, dengan Ahmad Khatib KH. Ahmad Dahlan hanya bersama-sama bertemu beliau dalam sebuah diskusi keilmuan tidak belajar langsung tentang ilmu falak, KH. Ahmad Dahlan hanya melakukan dialog ketika beliau naik haji.

a. Rubu>' sebagai Alat Tradisional⁶

Rubu>' al-Mujayyab atau disebut dengan “kuadran sinus” adalah alat hitung astronomis untuk memecahkan permasalahan segitiga bola dalam astronomi. Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan *rubu>'* ini antara lain; al-Khawarizmi (770-840) dan Ibn Shatir (Abad 11). *Rubu>' al-Mujayyab* yang berkembang di

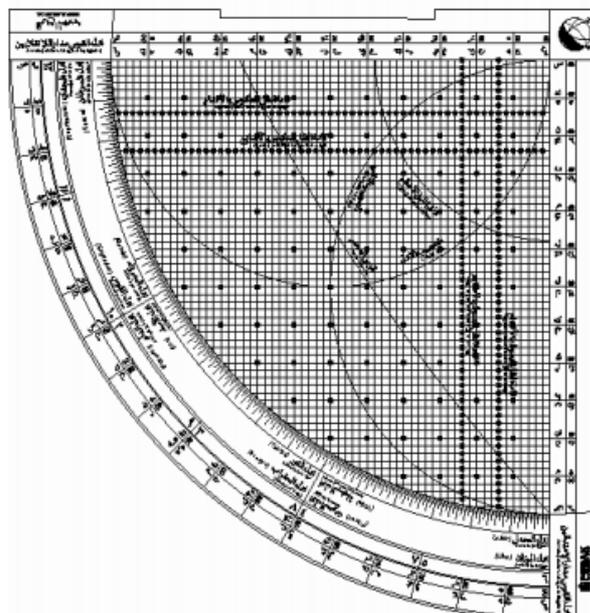
⁵ Ahmad Khatib adalah seorang ulama pendidik, pembaharu dan pembangun Islam di negara kita ini. Beliau berjuang dari tempatnya yang jauh di Mekkah, walaupun tidak terjun langsung, beliau memegang peranan penting dalam pergerakan Islam di tanah air pada awal abad ini. Beliau telah mendidik para pelopor pembaharuan dan para pembangun Islam di Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya. Ahmad Khatib menyalurkan pemikirannya ke tanah air melalui orang-orang yang datang menunaikan ibadah haji ke Mekkah, melalui pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di kota suci itu, dan melalui publikasi-publikasi. Sebagai seorang guru besar di Masjidil Haram, yang terkenal karena tinggi ilmunya, banyak murid belajar padanya. Diantaranya ada yang datang dari Sumatra, Jawa, Kalimantan dan semenanjung Malaya. Kepada mereka Ahmad Khatib menekankan agar mempunyai keberanian untuk mengemukakan pikiran sendiri. Mereka dibiarkan berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Muh. Abduh, seperti yang terdapat di dalam majalah al-'urwah al-Wutsqa dan membaca serta mempelajari tafsir al-Manar. Karena itu muncullah diantara murid-murid yang belajar kepada Ahmad Khatib beberapa tokoh pembaharuan di tanah air kita pada awal abad ke-20 ini. Seperti halnya Ahmad Dahlan salah satu murid Ahmad Khatib yang masih tetap memelihara dan mempraktekkan ilmunya dari gurunya (Nazwar, 1983: 36-37).

⁶ KH. Ahmad Dahlan belajar *rubu>'* dari guru beliau K. Dahlan (Termas). (berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Sriyatin Shadiq al-Falaky, di Sidoarjo pada tanggal 3 Februari 2011).

Indonesia adalah *rubu' al-Mujayyab* yang telah dikembangkan oleh Ibn Shatir (Setyanto, 2002: 1).

Ada tiga fungsi utama dari *rubu' al-Mujayyab*, yaitu:

- 1) Hal ini dapat digunakan sebagai pengukuran atau pengamatan perangkat. Menggunakan *rubu' al-Mujayyab* kita dapat mengamati ketinggian objek seperti matahari, bulan, planet dan bintang.
- 2) Hal ini dapat digunakan untuk menentukan posisi Matahari dalam bujur ekliptika dan deklinasi dalam sistem khatulistiwa.
- 3) Dapat digunakan sebagai menghitung. Menggunakan *rubu' al-Mujayyab* kita bisa memecahkan masalah dasar astronomi bola (Stephenson, W., 2004:135).



Gambar 3.1

Dalam kitab *Tibyān al-Miqāt fi ma'rifati al-auqāt wa al-Qiblat* karangan Pondok Pesantren al-Falah Plosos Kediri(tt.:3) komponen-komponen *rubu' al-Mujayyab* adalah:

- 1) Qaus : bagian yang melengkung (busur)
- 2) Jaib (sinus) : satu sisi tempat mengincar yang memuat skala yang mudah terbaca berapa sinus dari tinggi suatu benda langit yang dilihat.
- 3) Jaib Al-Tamam : sisi yang memuat skala-skala yang mudah terbaca beberapa cosinus dari tinggi benda tersebut, nilai jaib ini adalah 60, terhitung dari arah vertikal.
- 4) Jaib Al-Mabsuth : suatu sudut kemiringan cahaya pada bidang datar yang horizontal dilihat dari ujung bayang-bayang dari benda yang berdiri tegak.
- 5) Jaib Al-Mankus : sinus sudut kemiringan cahaya pada bidang datar yang berdiri tegak dilihat dari ujung bayang-bayang dari benda yang tegak lurus pada bidang itu.
- 6) Awwal Al-Qaus : bagian busur yang berimpit dengan sisi jaib al-tamam (permulaan busur).
- 7) Akhir Al-Qaus : bagian busur yang berimpit dengan sisi jaib. Dari awal qaus hingga akhir qaus dibagi dengan skala 0° s/d 90° .
- 8) Hadafah : pada sisi jaib terdapat lubang untuk mengincar (sasaran).
- 9) Markaz : titik sudut siku-sukunya terdapat lubang kecil untuk tali yang biasanya terbuat dari benang sutera, (sebaiknya tali terbuat dari tali setipis-tipisnya)
- 10) Muri : simpulan benang kecil yang terdapat (diikatkan) pada benang tipis yang dapat digeser/digerakkan.
- 11) Syaql : pada ujung tali (benang) yang diberi beban yang terbuat dari metal.

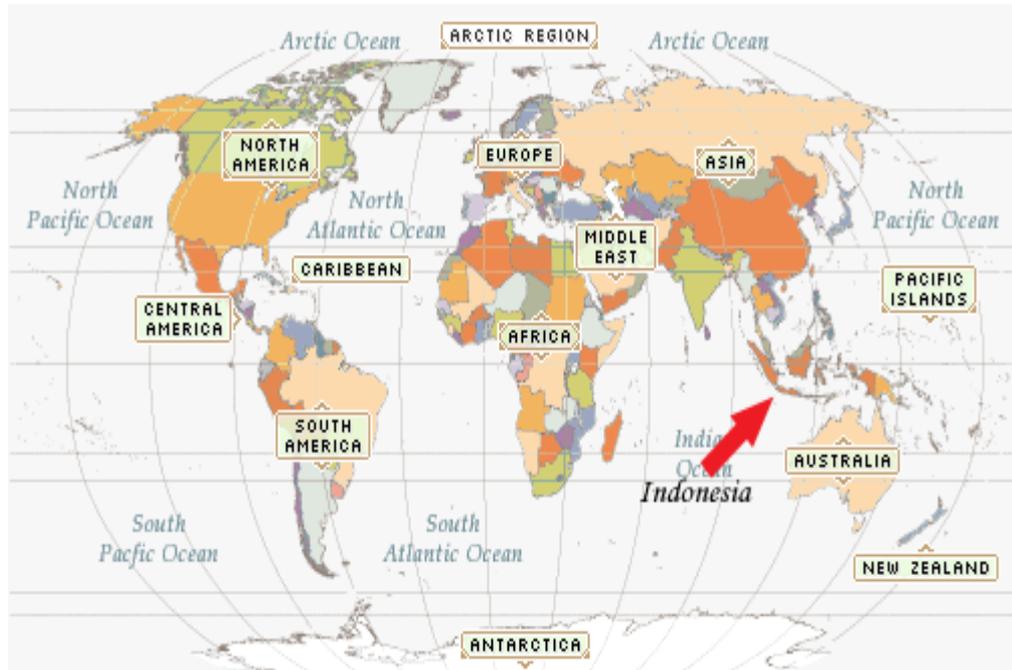
Berdasarkan wawancara dengan bapak Sriyatin Shadiq al-Falaky seorang ahli hisab yang merupakan murid dari Abdurrahim, berdasarkan cerita dari guru beliau yang turun-temurun ditarik ke atas sampai pada gurunya yaitu KH.Ahmad Dahlan, menjelaskan bahwa pada masa KH. Ahmad Dahlan sudah menggunakan *rubu>* tetapi KH. Ahmad Dahlan sudah melompat tinggi dengan bangunan epistemologi bola dunia. Disebabkan karena *rubu>* yang diajarkan di Indonesia itu mempunyai kelemahan karena hanya mengajarkan daerah Selatan khatulistiwa saja. Sehingga KH. Ahmad Dahlan timbul pemikiran bagaimana kalau menggunakan bola dunia⁷ dalam menentukan arah kiblat untuk setiap tempat berdasarkan letak geografisnya, kemudian timbulah epistemologi bola dunia.

KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan *rubu> al-Mujayyab* dalam pembetulan Masjid Agung Yogyakarta, sehingga KH. Ahmad Dahlan sering diceritakan dari beberapa sumber bahwa pengukurannya menggunakan kompas (yang di dapat dari Belanda), peta dunia, dan bola dunia (globe). Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3.2

⁷ Bola dunia atau Globe adalah suatu bentuk tiruan bola bumi yang dibuat dalam skala yang kecil untuk dapat lebih memahami bentuk asli planet bumi.



Gambar 3.3
(Peta Dunia)

b. Bola Dunia sebagai Alat Modern⁸

Setelah KH. Ahmad Dahlan mengetahui bangunan epistemologi tentang bola dunia, beliau menyimpulkan berarti Yogyakarta atau Masjid Agung khususnya berada disebelah selatan khatulistiwa, dan Mekkah di utara khatulistiwa, jika Masjid Agung Yogyakarta bila ditarik ke Barat lurus dengan peta datar (dari bola dunia), maka akan menghadap ke Tanzania bukan ke arah Mekkah, menurut KH. Ahmad Dahlan hal itu tidak sesuai dengan syar'i karena syar'inya adalah menghadap ke Ka'bah. Oleh karena itu beliau menggunakan bangunan epistemologi bola dunia untuk menentukan arah kiblatnya.

⁸ Bangunan epistemologi KH. Ahmad Dahlan tentang bola dunia ini berawal dari beliau belajar dari Djamil Djambek. (berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Sriyatin Shadiq al-Falaky, di Sidoarjo pada tanggal 3 Februari 2011) .

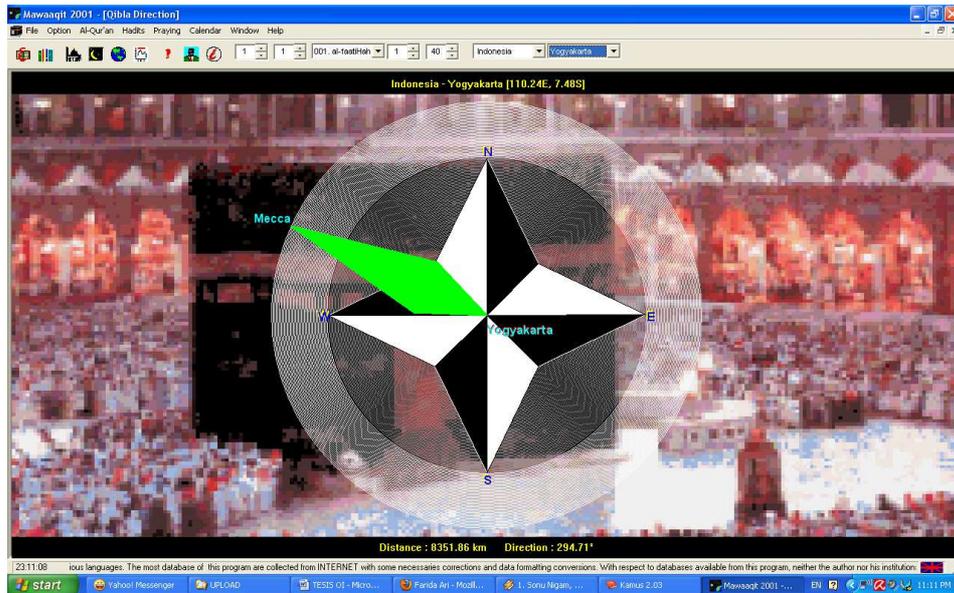


Gambar 3.4

Zaman dahulu belum ada teknologi seperti zaman sekarang yang sedang berkembang dan terus berkembang dalam menentukan arah kiblat, sehingga KH. Ahmad berijtihad berdasarkan keilmuan falak yang dia miliki bahwa arah kiblat Yogyakarta pada umumnya dan Masjid Agung khususnya adalah 24^0 , maka ditulis oleh para ahli sejarah di Indonesia dalam buku-bukunya dari pernyataan-pernyataan termasuk pak Munir Mulkhani itu 24^0 , sebenarnya jika dihitung dengan bangunan epistemologi trigonometri kontemporer dan dengan *software* modern maka akan ketemu 25^0 arah kiblat Yogyakarta.

Tetapi paradigma dan hasil ijtihad KH. Ahmad Dahlan sudah dianggap bagus, karena sudah ada perubahan dari paradigma menghadap ke Barat sudah berubah 24^0 meskipun terpaut $1^0 15' 0''$ dari perhitungan kontemporer dan hanya terpaut $0^0 42' 21.88''$ dari perhitungan rumus segi tiga bola, seperti apa yang penulis lakukan

dengan membandingkan perhitungan dari *software* “*mawaqit*”⁹ yang data astronomisnya lengkap dan ter-*update* tiap harinya di bandingkan dengan masa KH. Ahmad Dahlan dalam menentukan arah kiblatnya. Seperti di bawah ini:



Gambar 3.5

Berdasarkan perhitungan *software* ini arah kiblat kota Yogyakarta adalah:

Dihitung dari arah Utara menuju Timur, Selatan dan Barat (UTSB) = $294^{\circ} 71'$

Dihitung dari arah Utara menuju Barat (U-B) = $64^{\circ} 49' 0''$

Dihitung dari arah Barat menuju Utara (B-U) = $25^{\circ} 11' 0''$

⁹ Adalah suatu program komputer yang dibuat oleh kelompok astronom al-Farghani, ICMI Orsat Belanda. Prpgram komputer yang dibuat pertama kali dengan bahasa Borland (Turbo) Pascal versi 7.0, kini telah direvisi beberapa kali. Program ini berisi menu-menu perintah untuk menghitung; waktu-waktu shalat, arah kiblat, serta awal-awal bulan Hijriyah, masing-masing dari tempat mana pun di permukaan bumi yang dikehendaki pemakai (Azhari, 2008: 142).

Sedangkan arah kiblat kota Yogyakarta dengan perhitungan rumus segitiga bola dan perhitungan dibantu dengan kalkulator *Casio fx-4500PA* adalah:

$$\cotg B = \frac{\cotg b \sin a}{\sin C} - \cos a \cotg C$$

→ Diketahui

$$\text{Lintang Tempat kota Yogyakarta} = 7^{\circ} 48' \text{ LS}$$

$$\text{Bujur Tempat kota Yogyakarta} = 110^{\circ} 24' \text{ BT}$$

$$\text{Lintang Ka'bah} = 21^{\circ} 25' 25'' \text{ LU}$$

$$\text{Bujur Ka'bah} = 39^{\circ} 49' 39'' \text{ BT}$$

$$\begin{aligned} a &= 90^{\circ} - \text{Lintang Tempat} \\ &= 90^{\circ} - 7^{\circ} 48' \text{ LS} \\ &= \mathbf{97^{\circ} 48'} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b &= 90^{\circ} - \text{Lintang Ka'bah} \\ &= 90^{\circ} - 21^{\circ} 25' 25'' \text{ LU} \\ &= \mathbf{68^{\circ} 34' 35''} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C &= \text{Bujur Tempat} - \text{Bujur Ka'bah} \\ &= 110^{\circ} 24' \text{ BT} - 39^{\circ} 49' 39'' \text{ BT} \\ &= \mathbf{70^{\circ} 34' 21''} \end{aligned}$$

→ Ditanya

Berapa derajat arah kiblat kota Yogyakarta?

→ Dijawab

$$\cotg B = \frac{\cotg b \sin a}{\sin C} - \cos a \cotg C$$

$$\begin{aligned} \text{Cotg B} &= \frac{\text{Cotg } 68^{\circ} 34' 35'' \sin 97^{\circ} 48' - \cos 97^{\circ} 48' \text{cotg } 70^{\circ} 34' 21''}{\sin 70^{\circ} 34' 21''} \\ &= 65^{\circ} 17' 38.12'' \quad (\text{dari U-B}) \\ &= 24^{\circ} 42' 21.88'' \quad (\text{dari B-U}) \end{aligned}$$

Dan apabila dihitung dengan google earth, maka arah kiblat Yogyakarta akan nampak seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3.6

Penulis bisa menarik kesimpulan bahwa KH. Ahmad Dahlan membangun epistemologi baru tentang penentuan arah kiblat, dimana pemahaman atau keyakinan umat Islam pada zaman dahulu atau tradisional khususnya di lingkungan Yogyakarta beranggapan bahwa kiblat orang Indonesia adalah menghadap ke Barat, yaitu dengan cara menggaris diarahkan ke Barat atau kiblatnya, namun KH. Ahmad Dahlan tidak menerima epistemologi lama itu, sehingga membangun epistemologi baru tentang arah kiblat bahwa karena bumi berbentuk bulat dan tidak datar berdasarkan bola dunia yang beliau pahami.

Maka arah kiblat sesungguhnya bukan ke Barat tetapi harus dimiringkan sekian derajat sesuai dengan bola dunia, dimanapun tempat di permukaan bumi. Perlu diketahui bahwa bangunan epistemologi bola dunia atau globe oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan cerminan trigonometri zaman selanjutnya hingga zaman sekarang.

c. Proses Penentuan Arah Kiblat oleh KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan tidak menafikan dan meninggalkan paradigma tradisional itu dengan serta merta atau langsung mengindahkannya, karena untuk membentuk epistemologi baru menurut KH. Ahmad Dahlan harus mengetahui dan memahami epistemologi lama.

KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menghandalkan epistemologi logika tetapi menggunakan teori *science* dan teori dialog, buktinya bahwa pada akhir 1987 M KH. Ahmad Dahlan membentuk Majelis Musyawarah di antara para ulama dari dalam dan luar kota Yogyakarta untuk memecahkan masalah kiblat di daerah Yogyakarta. Maksud tersebut pertama kali dirundingkan dengan para ulama yang sependapat. Setelah menemukan kesepakatan maka waktu pelaksanaannya pun ditetapkan.

Nugraha (2009: 29-30) menyebutkan bahwa Pada tahun 1989, pertemuan dilangsungkan dan dihadiri oleh 17 ulama dari Yogyakarta. Pertemuan ini bukanlah rapat resmi tetapi pertemuan ramah tamah dan musyawarah tentang arah kiblat Masjid. Pertemuan

ini diadakan di Surau KH. Ahmad Dahlan Kauman. Para ulama yang hadir dalam pertemuan itu adalah: 1). KH. Lurah Nur, Kauman, 2). KH. Ahmad Dahlan, Kauman, 3). Kiai Muhammad Faqih, Kauman, 4). KH. Abu Bakar, Kauman, 5). KH. Chatib Cendana, Kauman, 6). KH. Abdul Hamid, Lempuyangan, 7). KH. Abdullah Siraj, Pakualaman, 8). KH. Marzuki, Wonokromo, 9). KH. Syafi'i, Wonokromo, 10). KH. Abdullah, Blawong, 11). KH. Kholil, Wonokromo, 12). KH. Ja'far bin Fadlil, Kauman, 13). KH. Muh. Shaleh, Kauman, 14). H. Abdul Rahman, Kauman, 15). H. Muhammad Humam, Kauman, 16). Muhammad al-Baqir, 17). Lima orang pemuda.

Dalam musyawarah itu para kiai telah membawa kitab-kitab atau naskah yang tentu saja bersangkutan paut dengan masalah yang akan dibicarakan pada hari itu, ialah soal kiblat. Para kiai lalu menyatakan pendapat berdasarkan kitabnya masing-masing. Namun, suasana pertemuan tetap tenang, begitu juga KH. Ahmad Dahlan tidak ketinggalan mengemukakan bangunan teorinya yaitu tentang bola dunia. Pertemuan berjalan langsung hingga larut malam. Musyawarah saat itu semakin menghangat. Terjadi silang pendapat hingga tak terasa waktu shalat subuh itu tiba dan mereka mengakhirinya. Walaupun pertemuan itu tidak membawa hasil yang memuaskan namun KH. Ahmad Dahlan justru senang karena silang pendapat tetap berlangsung tenang.

Sementara dari hari kehari, sesuai dengan ilmu yang diyakini kebenarannya bahwa arah kiblat Masjid-masjid banyak yang salah KH. Ahmad Dahlan semakin gelisah. Dia merasa, sebagai orang yang tahu, mestinya arah kiblat dibetulkan. Dia akhirnya sampai pada ijtihad bahwa arah kiblat yang salah mesti dibetulkan dengan cara mengubahnya, tidak sebatas wacana. Itulah yang mendorong KH. Ahmad Dahlan pada suatu malam, secara diam-diam, bersama beberapa orang pengikutnya, meluruskan kiblat dengan memberi garis putih di saf masjid tersebut. Tentu saja tindakan ini, menurut atauran Keraton, merupakan pelanggaran besar yang tak termaafkan.

Untuk ukuran di zamannya, langkah-langkah yang ditempuh KH. Ahmad Dahlan dinilai terlalu maju. Dia pun dianggap aneh dan menyimpang, akibatnya, kritik, kecaman, dan ancaman bermunculan. Para pengkritiknya menganggap KH. Ahmad Dahlan sudah keluar dari garis dakwah yang berlaku saat itu. Namun, tekad telah bulat, dan perjuangan mesti istiqamah. KH. Ahmad Dahlan menyikapi semua hambatan dan rintangan itu dengan penuh kesabaran¹⁰.

Jadi, KH. Ahmad Dahlan mempunyai pemikiran atau ide yang sudah baik pada zaman itu, karena pada waktu itu masyarakat masih diliputi pemahaman agama yang kliru seolah-olah *science* atau ilmu pengetahuan tidak ada dalam agama. Sehingga kyai dijelek-jelekan tidak lepas dari pemahaman agama di lingkungan itu. Dan masalah *science* atau ilmu pengetahuan itu menurut penulis memang

¹⁰ Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Sriyatin Shadiq al-Falaky, di Sidoarjo pada tanggal 3 Februari 2011.

benar ada dalam agama dan merupakan salah satu alat yang efektif untuk penyempurnaan ibadah kita kepada Allah SWT. Ruskanda (1995:60) juga menyebutkan bahwa Rasulullah saw. sendiri bersabda:

“Barangsiapa menghendaki kebahagiaan di dunia maka raihlah dengan ilmu pengetahuan, dan Barangsiapa menghendaki kebahagiaan di akhirat maka raihlah dengan ilmu pengetahuan (iptek), dan barangsiapa menghendaki kebahagiaan kedua-duanya (dunia-akhirat) maka raihlah dengan ilmu pengetahuan”.

2. KH. Ahmad Dahlan dan Masjid Agung Yogyakarta terkait Arah Kiblat



Gambar 3.7¹¹

Masjid Agung dibangun sebagai pelengkap Kerajaan Yogyakarta sebagai sebuah Kerajaan Islam. Seperti halnya Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa sebelumnya, seperti Demak, Jipang, Pajang, dan Mataram, di setiap Keraton memiliki Masjid dan alun-alun. Selain alasan sebagai pelengkap Keraton, bagi Mangkubumi, pembangunan Masjid itu sesuai

¹¹ Adalah Masjid Gede Keraton Yogyakarta, foto ini penulis ambil pada tanggal 24 Desember 2010.

dengan kebiasaannya semasa gerilya dalam perang saudara dan melawan Belanda, yaitu disetiap pos pasukannya ia mendirikan Masjid atau Mushala. Masjid atau Mushala yang didirikan oleh Mangkubumi di pos-pos pertahanaannya itu berfungsi sebagai sarana ibadah, tempat menyalatkan para korban perang, dan tempat pengadilan (Darban, 2010: 10-11). Setelah Sultan Hamengku Buwana I selesai membangun Keraton Yogyakarta, kemudian ia melanjutkan mendirikan Masjid. Masjid itu terletak di sebelah muka Keraton, sebelah barat alun-alun Utara.

Masjid Kerajaan milik Keraton Yogyakarta ini memiliki arsitektur yang unik. Jika umumnya Masjid mengambil gaya Arab atau Timur Tengah, maka Masjid Gede dengan berani mengambil gaya tradisional Jawa. Atap masjid merupakan modifikasi dari bentuk atap joglo, bangunan khas Jawa. Sesuai tradisi Islam Jawa, Masjid Kerajaan selalu ditempatkan di sebelah barat alun-alun. Masjid Gede memiliki 3 bagian bangunan. Halaman masjid, serambi masjid, dan bagian utama masjid, yaitu tempat shalat. Masjid yang memiliki serambi ini juga menyediakan kolam air untuk mencuci kaki sebelum memasuki masjid. Bangunan Masjid Gede didominasi oleh kayu, dari tiang, plafon, dan lain-lain. Masjid Gede mempunyai ciri khas pada umpak atau fondasi tiang kayu yang terbuat dari batu dengan hiasan bermotif awan. Berada di dalam ruang utama masjid ini memang terasa sangat tenang dan khusyuk (Kekotaku.com, tt)¹²

¹² Lihat selengkapnya: Kekotaku.com “Masjid Gede Keraton Yogyakarta, Masjid Kerajaan dengan Arsitektur Tradisional yang Megah” internet website: <http://www.kekotaku.com/id/tempat-wisata-yogya/wisata-budaya-religius/102-masjid-gede-masjid-agung-keraton>, diakses tanggal 12 Februari 2011.

Masjid Gede juga mempunyai Maksura, suatu bilik tempat khusus untuk Sultan bersembahyang. Sultan dalam tradisi kerajaan Mataram adalah pemimpin negara sekaligus pemimpin agama. Selain bangunan Masjid, Masjid Gede juga memiliki gerbang Masjid bergaya joglo. Selain atap Masjid, Masjid Gede Keraton Yogyakarta juga mempunyai ciri khas pada *facade*, bagian muka bangunan yang berbentuk setengah lingkaran dengan gambar simbol keraton yang dipadukan dengan jam berbentuk bulat. Masjid Gede juga kaya dengan hiasan dan simbol-simbol Keraton Yogyakarta. Pada bulan Ramadhan tepatnya pada malam ke 21 di Masjid Gede diadakan acara malam selikuran. Acara sema'an, Al Qur'an, pembacaan Al Qur'an untuk menandai puasa menginjak hari ke 21. Gunungan Gerebeg yang akan diperebutkan masyarakat di Alun-alun Lor terlebih dahulu juga didoakan di Masjid Gede.

KH. Ahmad Dahlan menerapkan pengetahuan dan keahlian ilmu falaknya di Masjid Gede Yogyakarta dengan tujuan untuk menentukan arah kiblatnya. Awal mulanya KH. Ahmad Dahlan diangkat menjadi Khatib di Masjid Agung kerajaan Yogyakarta dan diberi gelar oleh Sultan Yogyakarta sebagai "*Khatib Amin*". Beliau merasa bahwa tidak layak seorang yang diberi jabatan seperti itu, tidak tahu menahu mengenai ilmu hisab atau ilmu falak. Oleh karena itu beliau belajar ilmu falak/ hisab kepada guru yang sangat terkenal yaitu; Said Oesman (Jakarta) dan Kyai HA. Dahlan (Semarang). Setelah kyai Khatib Amin mengetahui ilmu tersebut tampaknya oleh beliau bahwa Masjid besar Yogyakarta salah arah kiblatnya, sebab ia menghadap ke Barat lurus (Kamal, 1988: 24-25).

Sebenarnya, seperti yang telah disebutkan di beberapa buku dan telah penulis singgung di depan bahwa arah kiblat Masjid Agung Yogyakarta adalah 24^0 ketika KH. Ahmad Dahlan membetulkan arah kiblat tersebut berdasarkan ilmu falaknya. Akan tetapi setelah beliau akan memulai maksud dan tujuannya itu ternyata terbentur dengan tingkatan jabatan yang ada. Di atas beliau ada seorang kepala Penghulu Kerajaan¹³ Yogyakarta, yang pada waktu itu dijabat oleh Kyai Chalil Kamaludiningrat. Adanya pangkat kerajaan seperti ini menyebabkan sulitnya KH. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan maksud tersebut.

Oleh karena itu, maka ditempuhlah jalan lain, yaitu dengan cara memberikan penerangan secara baik-baik kepada para santri-santrinya di Kauman bahwa satu waktu arah kiblat itu harus dibetulkan. Setelah santrinya mengerti benar, bahwa kiblat itu salah, timbulah semangat mereka hingga pada suatu malam mereka datang ke Masjid untuk mengukur sa'af dalam Masjid menurut arah yang betul, kemudian diberinya garis putih pada setiap sa'af. Berdasarkan wawancara penulis bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan 1315 H / 1897 M¹⁴.

Ketika kyai Penghulu ke Masjid dan datang hendak menunaikan sembahyang, didapatinya setiap sa'af telah diberi garis serta tidak seperti semula lagi. Hal ini dianggap suatu kesalahan. Kesalahan pertama adalah mengubah tradisi adat istiadat yang telah diterima dari nenek moyang.

¹³ Tugas dan wewenang Penghulu yang erat hubungannya dengan sejarah Kauman Yogyakarta ialah bidang kemasjidan, khususnya organisasi Masjid Agung Yogyakarta, yang secara langsung dipimpin oleh Penghulu. Pejabat dalam organisasi Masjid Agung ini terdiri dari orang-orang yang ahli dalam agama Islam yaitu Penghulu, Khatib, Modin, Barjama'ah dan Merbot (Darban, 2010: 13).

¹⁴ Berdasarkan wawancara penulis kepada bapak Sriyatin Shodiq, pada hari Kamis tanggal 3 Februari pada pukul: 09.30 – 11.00. Di kediaman beliau Sidoarjo Jawa Timur.

Lebih berat lagi kesalahan tersebut disebabkan Masjid Agung berada dibawah kuasa langsung “*Ngarso Dalem, kanjeng Sultan*”. Dan masalah yang berhubungan dengan agama, maka Sultan telah menyerahkan kekuasaannya kepada Penghulu. Apabila KH. Ahmad Dahlan melanggar hak penghulu berarti pula melanggar hak Sultan. Kesalahan ketiga ialah karena beliau sebagai abdi dalem atau pegawai Kerajaan telah bertindak sendiri tanpa sepengetahuan atasannya.

Setelah kepala Penghulu mengetahui siapa biang keladinya, serta merta menggunakan wewenang dan kekuasaannya, dengan menyuruh kepada pegawai-pegawainya untuk menghapuskan garis-garis saf tersebut. Sejak saat itu ada hubungan yang tidak bagus antara Khatib Amin dengan kepala Penghulu. Demi menjaga ketenangan dan keamanan, beliau tidak lagi mengusik-usik hal ikhwal Masjid Agung. Tetapi dianjurkan kepada para santrinya agar memperbaiki langgar yang masih ada di halaman rumah beliau. Maka dirombaklah langgar yang masih bergaya lama itu serta diganti dengan yang baru, dimana kiblatnya disesuaikan dengan arah yang benar yaitu 24⁰. Seperti gambar yang telah penulis ambil pada tanggal 24 Desember 2010 di dekat kediaman KH. Ahmad Dahlan semasa hidupnya.



Gambar 3.8

Sementara Kanjeng Penghulu mendengar bahwa KH. Ahmad Dahlan mendirikan Surau dengan kiblat baru, maka penghulu sangat murka sebab dengan tindakan itupun sesungguhnya telah melanggar adat istiadat dan merupakan suatu tantangan atas kekuasaannya. Kepala Penghulu itu tetap beranggapan bahwa di dalam wilayahnya tidak boleh ada suatu gerakan agama, tanpa sepengetahuan dan izin dari Penghulu. Demikian pula tidak boleh ada bentuk lain di dalam hal agama Islam dalam Kerajaan Yogyakarta di luar bentuk yang telah ditentukan oleh Penghulu.

Perlu diketahui setelah ditelusuri sejarahnya tentang perkembangan pembetulan arah kiblat di Indonesia ternyata Syekh Arsyad al-Banjari¹⁵

¹⁵ Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, merupakan ahli falak yang dilahirkan di Kampung Lok Gabang (dekat Martapura) pada malam Kamis 15 Shafar 1122 H bertepatan dengan tanggal 19 Maret 1710 M, dan meninggal dunia pada malam Selasa 6 Syawal 1227 H bertepatan dengan tanggal 13 Oktober 1812 M di Kalampayan, Astambul, Banjar,

dan Sayyid Usman¹⁶ yang lebih dahulu memelopori pembetulan arah kiblat yang mana Syekh Arsyad al-Banjari yang pertama kali melakukan pembetulan arah kiblat Masjid Jembatan Lima Betawi (Jakarta) pada tanggal 7 Mei 1772 M, sedangkan Sayyid Usman merupakan generasi yang kedua yang telah mengoreksi arah kiblat Masjid di Palembang, sehingga KH. Ahmad Dahlan bukanlah pelopor/ perintis pertama yang telah disebutkan di beberapa literatur tetapi merupakan generasi yang ketika dan sekaligus pelopor pertama di Muhammadiyah dan yang melopori ketika pembetulan arah kiblat antara generasi Syekh Arsyad al-Banjari dan Sayyid Usman terjadi kevakuman yang sangat lama.

Sedangkan antara KH. Ahmad Dahlan, Syekh Arsyad al-Banjari dan Sayyid usman yang telah penulis singgung di depan bahwa mereka mempunyai persamaan dalam hal masalah kiblat, yaitu sama-sama mempunyai tujuan dan pemikiran untuk meluruskan arah kiblat di Indonesia meskipun metode yang mereka praktekkan berbeda disebabkan guru dan zaman yang mereka alami sudah berbeda. Tetapi untuk Sayyid

Kalimantan Selatan. Syekh Muhammad Arsyad merupakan salah seorang tokoh falak Indonesia yang melakuakn pembaharuan dan melakukan pembetulan arah kiblat. Pembetulan arah kiblat yang ia lakukan diantaranya ketika tiba di Masjid Jembatan Lima Betawi (Jakarta). Pada saat itu ia melihat arah kiblat masjid Jembatan Lima terlalu miring ke kiri. Dengan bekal ilmu falak yang ia miliki arah kiblat masjid tersebut dipalingkan ke kanan sebanyak 25 derajat. Berdasarkan data sejarah yang ada kejadian ini terjadi pada tanggal 4 Shafar 1186 H bertepatan dengan tanggal 7 Mei 1772 M. adapun karyanya yang berkaitan dengan ilmu falak adalah kitab *Ilmu Falak*. Risalah ini ditulis dalam bahasa Arab yang isinya menerangkan tentang cara menghitung kapan terjadinya gerhana matahari dan bulan (Azhari, 2008: 202-203).

¹⁶ Adalah ahli falak yang hidup pada akhir abad ke 19 sampai awal abad ke-20. Nama lengkapnya adalah al-Habib Sayyid Usman bin Abd Allah bin Aqil bin Yahya al-'Alawi al-Husaini, dilahirkan di Pakojan, Batavia, pada 17 Rabiul Awal 1238 H / 1822 M dan meninggal dunia pada tahun 1331 H / 18 Januari 1914 M. Dengan keahliannya dalam bidang ilmu falak, dia mengabdikan dirinya untuk mengoreksi arah kiblat beberapa masjid di Palembang. Meskipun kontroversi muncul dari koreksinya atas arah kiblat masjid-masjid tersebut, dia dihormati oleh otoritas Belanda di Batavia. Salah satu karyanya dalam bidang hisab yang kini berada di Perpustakaan Leiden adalah *Tahir Aqwa al-adillah fi Tahshi>li 'Aini al-Qiblah* (Azhari, 2008: 190).

Usman satu masa dengan KH. Ahmad Dahlan meskipun Sayyid Usman yang lebih dahulu meluruskan arah kiblat tetapi peristiwa ini juga sama terjadi kevakuman seperti yang dialami Syekh Arsyad al-Banjari, namun kevakuman itu tidak lama seperti yang dialami pada masanya Syekh Arsyad al-Banjari yang kira-kira mengalami kevakuman kurang lebih 1 abad (100 tahun) lamanya. Tradisi arah kiblat mampu dihidupkan kembali oleh KH. Ahmad Dahlan. Hingga akhirnya sampai saat ini pembetulan arah kiblat masih tetap dilestarikan oleh para ahli falak dan menjadi salah satu topik yang paling hangat dalam diskursus ilmu falak.

